

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Kajian Pustaka

1. Trilogi Ki Hajar Dewantara

Trilogi Ki Hajar Dewantara yang cukup populer dalam lingkup pendidikan adalah *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Apabila makna yang terkandung dari trilogi ini benar-benar diimplementasikan dengan baik dan terencana oleh lembaga pendidikan, maka akan memberikan pengaruh positif bagi lembaga pendidikan dan generasi penerus bangsa yang akan datang (Ottu & Tamonob, 2021 : 59). Tujuan dari adanya trilogi yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara adalah menciptakan generasi bangsa yang baik dari segi karakter maupun pengetahuan. Demi tercapainya tujuan tersebut maka diperlukan kesungguhan seorang guru dalam mendidik siswanya dengan berpegang pada trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Mendidik siswa tidak hanya melalui proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan materi pelajaran saja. Namun guru juga sebagai pembimbing, pendorong, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Makna dari trilogi ini secara lengkap meliputi *ing ngarsa sung tuladha* yaitu di depan sebagai seorang guru harus menjadi teladan atau contoh perlakuan baik bagi siswanya, *ing madya mangun karsa* yaitu

berada di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan pendekatan yang baik dan ide berupa memotivasi siswa, dan *tut wuri handayani* yaitu dari belakang sebagai seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan kepada siswanya (Yamin, 2017 : 195). Makna trilogi yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara memberikan pemahaman bahwa di lingkungan sekolah siswa mendapat perlakuan yang baik dengan penuh perhatian dan kasih sayang dari para guru. Guru dalam mendidik siswanya berpedoman pada trilogi pendidikan agar capaian pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun perilaku guru yang wajib dicerminkan kepada siswa yaitu guru harus menampilkan dirinya sebagai seseorang yang pantas *digugu lan ditiru* artinya dapat dipercaya dan dapat dicontoh segala tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara materi saja melainkan turut memberikan pengetahuan secara moral.

★ Trilogi Ki Hajar Dewantara menjadi pedoman bagi seorang guru bahwa guru harus dapat menyalurkan peran selaras dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Kreativitas seorang guru ditinjau ketika berposisi di depan, maka peranan yang dipegang adalah memberi teladan, jika di tengah maka perannya adalah membangkitkan kemauan/minat dengan memberikan motivasi kepada siswa, dan jika berada di belakang maka guru berperan memberikan dorongan dan pengaruh kepada siswa bahwa mereka harus dapat mencapai sesuatu yang telah dicita-citakan sebagai hasil dari ketercapaian belajar (Sari, 2021 : 5). Adanya trilogi Ki Hajar Dewantara

menjadikan guru sadar akan tanggung jawabnya dalam menjalankan profesinya sebagai guru terhadap siswa di sekolah. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, menciptakan kondisi belajar yang mendorong kreativitas dan aktivitas siswa dan berbagai sumber belajar agar mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini diharapkan agar siswa menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan berpendidikan serta menjadi modal utama bagi instansi pendidikan yang ada agar dapat bertahan dan berkembang dalam tantangan maupun tuntutan yang bersifat kompetitif.

Adapun menurut Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa tentu saja tidak terlepas dari kewajiban seorang guru, yang mana guru menjadi orang tua kedua di sekolah dan dituntut untuk menghasilkan generasi bangsa yang terdidik. Dimaksudkan agar siswa memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif. Guru juga dituntut untuk siap dengan berbagai tantangan yang bersifat kompetitif dan kondisi perubahan-perubahan seperti perubahan sistem pendidikan, kurikulum, kompetensi keberhasilan, dan lain sebagainya. Dengan melalui sebuah

perubahan, maka masyarakat belajar akan adanya nilai dinamis, kreatif, inovatif, dan kolaboratif.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu perpaduan yang terstruktur meliputi elemen manusiawi, material, sarana dan prasarana, serta mekanisme yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang berperan dalam sistem pembelajaran terdiri dari guru, siswa dan tenaga laboratorium. Materialnya, meliputi peralatan dan bahan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran seperti buku pelajaran, papan tulis dan spidol, proyektor, LCD, audio dan visual tape. Sarana dan prasarana terdiri dari ruang kelas, ruang ekstrakurikuler, tempat beribadah, ruang penyimpanan serba guna, perlengkapan audio visual, serta komputer. Mekanisme, meliputi jadwal dan penyaluran informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Pembelajaran lebih menginterpretasikan kepada upaya seorang guru untuk membuat siswa melakukan proses kegiatan belajar (Hamalik, 2011 : 57).

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan gabungan yang terstruktur meliputi sekelompok manusia (guru dan siswa), sarana dan prasarana, serta mekanisme yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada umumnya terjadi di lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat kolaborasi antara guru dan siswa dengan tujuan mencapai kompetensi belajar. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk memenuhi kebutuhan siswa

seperti memfasilitasi siswa jika terdapat siswa yang belum memahami perihal materi yang telah diajarkan, membimbing siswa, ataupun memberi teguran jika siswa melakukan tindakan yang kurang pantas. Selain itu, guru juga dituntut untuk inovatif dengan tujuan agar dalam proses pembelajaran tidak bersifat monoton. Hal ini mengacu pada karakteristik tiap individu siswa yang memiliki pola pikir dan cara pandang berbeda-beda sehingga berpengaruh pada cara belajar siswa. Pada pemberian materi pelajaran guru hendaknya menguasai materi pelajaran dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam penguasaan materi melalui metode belajar tiap siswa. Metode yang digunakan bertujuan sebagai strategi untuk memudahkan siswa menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran bukan sekadar memorasi dan *recall*, bukan pula sebatas penguatan pada penguasaan kognitif perihal materi yang diterangkan oleh guru, tetapi lebih memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang suatu hal yang diperoleh guru sehingga tertanam dan bermanfaat sebagai muatan nurani serta dihayati dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa (Mulyasa, 2009 : 64). Dari pernyataan ini maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran khususnya di sekolah tidak hanya mendorong siswa dalam penguasaan materi pembelajaran saja, namun pembelajaran juga dilakukan agar siswa dapat menciptakan kepribadian atau karakteristik yang lebih baik melalui lingkungan kedua yaitu sekolah. Didukung pula oleh lingkungan pertemanan yang baik. Di

sekolah guru memegang peran utama dalam menuntun siswa agar pembelajaran di sekolah dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Relevan

Dalam menyusun penelitian ini terdapat penelitian yang relevan guna mendukung penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Ardhitya Furqon Wicaksono (2017), yang berjudul Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di SMK Taman Siswa 1 Imogiri Yogyakarta. Penelitian tersebut menjelaskan tentang proses implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara oleh kepala sekolah. Proses mengimplementasikannya melalui manajerial kedisiplinan oleh kepala sekolah terhadap seluruh guru. Sedangkan penelitian oleh peneliti merujuk pada proses implementasi trilogi Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran sejarah oleh guru dan untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari implementasi trilogi tersebut terhadap pembelajaran sejarah kelas X di sekolah SMA Negeri 5 Purwokerto. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ardhitya Furqon Wicaksono dengan penelitian ini. Penelitian Ardhitya Furqon Wicaksono menggunakan subjek penelitian kepala sekolah sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian seorang guru sejarah. Adapun perbedaan objek penelitian yang digunakan, penelitian Ardhitya Furqon Wicaksono menggunakan objek penelitian di SMK Taman Siswa 1 Imogiri Yogyakarta, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian di SMA Negeri 5 Purwokerto.

2. Hasil penelitian Ana Anisa (2017), yang berjudul Implementasi Semboyan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas X Madrasah Aliyah Annajah Pesanggrahan Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menjelaskan tentang profesi guru sebagai fasilitator, yang mana dalam penelitian tersebut juga disebutkan alasan penelitian itu diambil yaitu untuk mengukur keberhasilan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang guru fiqih. Dalam mencapai keberhasilan tentu saja memerlukan pegangan seperti semboyan Ki Hajar Dewantara. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengukur keberhasilan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru terhadap pembelajaran siswa di bidang pelajaran sejarah. Peran seorang guru sejarah di SMA Negeri 5 Purwokerto berpedoman pada trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Adapun perbedaan antara penelitian oleh Ana Anisa dengan penelitian ini, yaitu penelitian dilakukan pada mata pelajaran yang berbeda dan objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian Ana Anisa menggunakan objek penelitian ditingkat sekolah menengah keagamaan yaitu Madrasah Aliyah Annajah Pesanggrahan Jakarta Selatan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian ditingkat sekolah menengah umum yaitu SMA Negeri 5 Purwokerto.

3. Hasil penelitian Imelda Indah Kusumastita (2020), yang berjudul Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Tenaga Pendidik Di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan trilogi yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara bagi tenaga pendidik.

Tenaga pendidik sudah seharusnya berpedoman pada trilogi pendidikan, yang mana bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang lebih baik. Adapun perbedaan antara penelitian oleh Imelda Indah Kusumastita dengan penelitian ini, yaitu fokus penelitiannya pada tenaga pendidik yang ada di Indonesia sedangkan penelitian ini hanya memiliki fokus penelitian pada guru sejarah kelas X di SMA Negeri 5 Purwokerto. Berdasarkan lingkup penelitiannya tentu berbeda, karena diketahui bahwa penelitian Imelda Indah Kusumastita mengarah pada tenaga pendidikan di Indonesia yang tentu memiliki perbedaan yang signifikan karena penelitian oleh peneliti hanya berfokus pada satu instansi saja dan tidak menyeluruh.

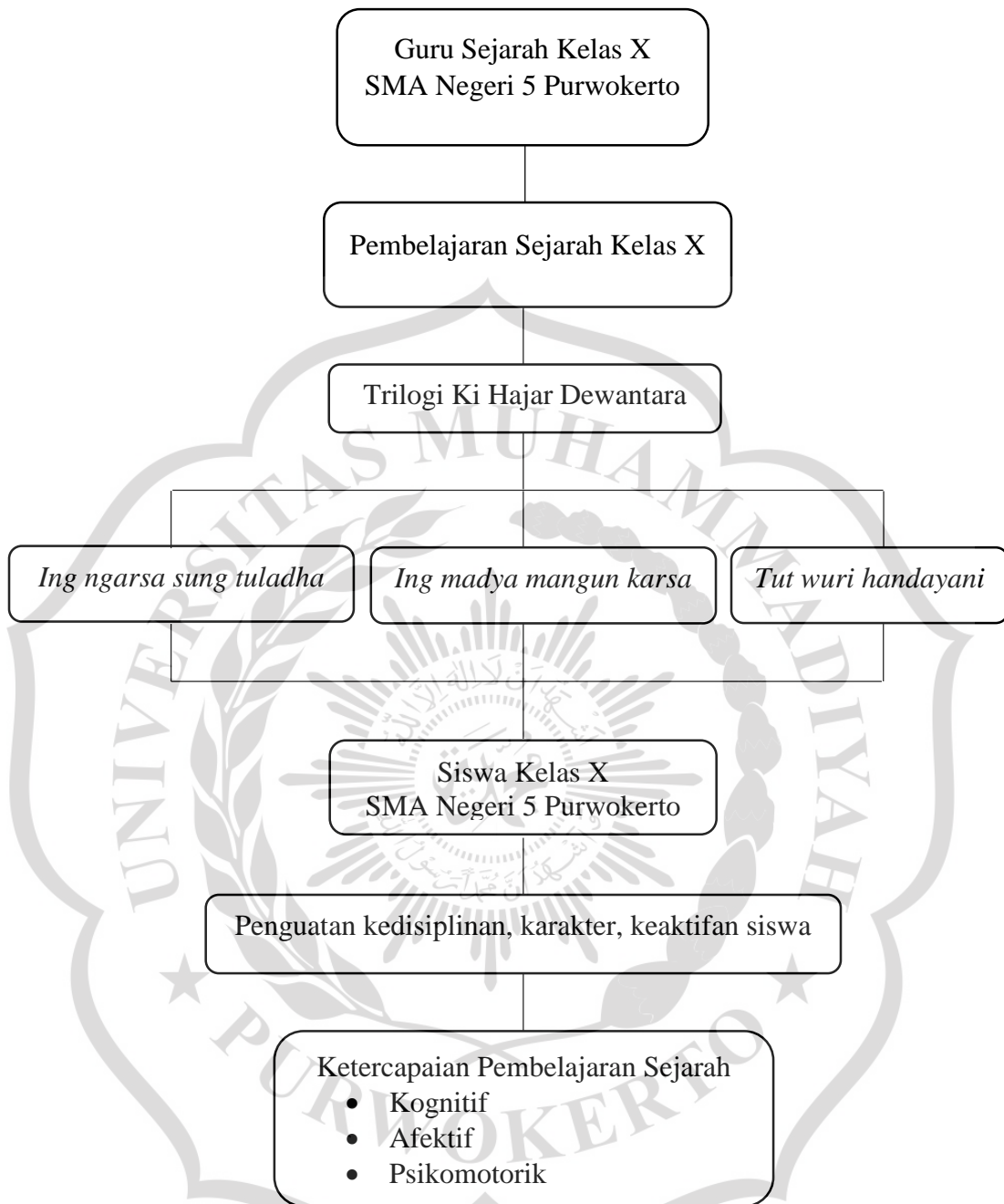
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penggambaran mengenai hubungan konsep-konsep yang diteliti. Pada penelitian ini, konsep yang akan diteliti adalah strategi guru dalam implementasi makna trilogi Ki Hajar Dewantara pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 5 Purwokerto tahun ajaran 2023/2024. Upaya dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan pendidikan moral yang berkaitan dengan guru dan siswa di sekolah. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan peranan seorang guru sebagai fasilitator yaitu memiliki kewajiban untuk mengarahkan atau membimbing siswa agar menjadi generasi bangsa yang lebih baik. Hal tersebut dapat diaplikasikan melalui implementasi makna trilogi pendidikan oleh guru di lingkungan sekolah. Berdasarkan pernyataan itu maka dalam menjalankan perannya sebagai guru tidak sekadar memberikan materi pembelajaran saja, namun guru juga perlu mengajarkan nilai-nilai moral

kepada siswa dengan berlandaskan pada trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, guru dapat dianggap menjalankan kewajibannya selaras dengan makna masing-masing trilogi pendidikan.

Guru adalah profesi yang memegang peran sebagai seseorang yang mendidik, mengajar, dan melatih siswanya (Djamarah, 2010 : 37). Dalam hal mendidik berarti guru mengajarkan dan merealisasikan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Profesi guru dalam mengajar berarti guru menyalurkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan maupun teknologi kepada siswa. Adapun profesi guru dalam melatih berarti guru mengembangkan dan membangkitkan keterampilan serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari guna masa depan siswa yang lebih baik.

Kerangka pikir diperoleh melalui penggambaran mengenai hubungan konsep-konsep yang diteliti. Meliputi peran guru di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran sejarah berpedoman pada trilogi Ki Hajar Dewantara berupa *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Bertujuan agar dalam pembelajaran mengalami penguatan pada aspek kedisiplinan, karakter, serta keaktifan siswa khususnya di kelas X. Adapun ketercapaian yang ingin dicapai yaitu ketercapaian pembelajaran sejarah dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep ini jika diuraikan dalam bentuk kerangka pikir adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir oleh Peneliti

D. Landasan Teori

Teori yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori belajar kognitivisme menurut Jerome Bruner. Inti dari belajar yang penting menurut Bruner ialah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara efektif (Sagala, 2012 : 35). Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Misalnya dalam memahami konsep “kedisiplinan” siswa tidak harus menghafal makna disiplin, tetapi mempelajari contoh-contoh disiplin melalui perilaku disiplin. Dalam pembelajaran siswa akan berperan aktif berusaha sendiri untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan tertentu. Tujuannya agar memperoleh pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Menurut Bruner dalam proses belajar dapat dibedakan pada tiga fase yaitu tahap informasi, tahap transformasi, dan tahap evaluasi :

- a. Tahap informasi, yakni dalam tiap pelajaran kita memperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya.
- b. Tahap transformasi, yakni tahap memahami, menganalisis, dan mentransformasikan pengetahuan atau informasi tersebut dalam bentuk

baru agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.

- c. Tahap evaluasi, yakni mengetahui apakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasikan itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Penerapan guru pada teori belajar kognitivisme dalam pembelajaran, diantaranya :

- a. Guru harus memahami siswa bukan sebagai orang yang mudah dalam proses berpikirnya. Keaktifan siswa sangat diutamakan.
- b. Guru harus membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka dapat membangun basis pengetahuannya sendiri dan bukan karena diajari melalui memorasi hafalan.
- c. Guru harus menyusun materi dengan konsep atau logika tertentu dari sesuatu yang sederhana ke yang kompleks.
- d. Guru menciptakan pembelajaran yang bermakna dan turut memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai ketercapaian siswa.

Kesimpulan dari teori belajar menurut Bruner yaitu pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar mandiri melalui pengalaman untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang akan menjadi karakteristik individual siswa.